

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Opium menjadi sebuah daya tarik tersendiri di Cina. Para pedagang Cina yang dari dulu menjalin hubungan dagang dengan beberapa bangsa, semakin menguat dengan jalinan perdagangan antara India dan Cina. Budaya dan tradisi positif dibawahnya melalui jalur perdagangan. Selain keramik, sutera, dan rempah - rempah, pedagang Cina juga membawa opium yang didapatkan dari India. Inggris sebagai salah satu kelompok kolonialis Eropa yang berhasil menguasai daerah strategis di Asia, kecuali di Hindia Timur, telah menunjukkan pengaruh kuat dalam sistem perdagangan, khususnya di kalangan pedagang Cina. Berkat pengaruh kekuasaannya itulah Inggris berhasil memengaruhi para saudagar Cina dalam percaturan perdagangan internasional untuk menjual opium ke daerah Timur Jauh dan Hindia Timur.

Perdagangan opium sudah ada sebelum Belanda menguasai Nusantara di paruh pertama abad ke-17. Di akhir abad ke-16, orang-orang Arab memasok pertama kali opium ke Asia, termasuk Nusantara dan khususnya Jawa. Para pedagang Inggris, Prancis, Denmark, dan Arab saling bersaing memperebutkan pasar opium. Tetapi, sejak 1677 Kompeni Belanda menjadi pemain utama

perdagangan opium setelah penandatanganan perjanjian antara Kompeni dengan Kerajaan Mataram Amangkurat II.¹

Namun, Pasca terjadinya perang opium, Opium war (1839-1842), Cina menjadi negara dengan penyuplai opium di Asia Tenggara dan Nusantara.² Dampak perang opium di Cina juga berimbas hingga ke Nusantara. Cina juga menjadi penyalur opium utama dan terbesar di daratan Indo-Cina, termasuk Nusantara pada abad XIX dan awal XX. Pengaruh pedagang Cina yang datang ke Nusantara telah lama terjalin, namun dengan membawa opium, mereka semakin mendapatkan tempat yang absah sebagai agen antara kalangan pribumi dan Belanda.³

Cina hanya bertahan 40 tahun sebagai penyebar candu, karena pada saat itu bermunculan kelompok – kelompok anti candu di berbagai daerah, diiringi dengan serangan besar-besaran terhadap opium. Serangan tersebut digawangi oleh para jurnalis, misionaris, para tenaga ahli Hindia Belanda serta para politisi bersama para anggota dewan kolonial.⁴

Pada 25 Juli 1894 terbit sebuah telegram yang menyebutkan bahwa sebuah pabrik opium di sebuah perkebunan *Struiswijk*, daerah antara jalan Salemba dan ciliwung hari ini, telah beroperasi dan akan dilakukan ujicoba pada tanggal 1

¹ James R. Rush, *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia, 1860-1910*, Ithaca: Cornell University Press, 1990, Hlm. 26

² Hannis III, W. Travis dan Frank Sanello, *the Opium war, 1840-1842: Barbarians in the Celestial Empire in The Early Part of the Nineteenth Century and the War by which They Forced Her Gates Ajar*. USA: The University of North California Press, 2002, Hlm. xii-xiii

³ Chang, Pin-Tsun, “*The First Chinese Diaspora in Southeast Asia in the Fifteenth Century*”, in Roderich Ptak and Dietmar Rothermund (eds.), *Emporia, Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, c. 1400-1750*. Stuttgart: Franz Seiner Verlag, 1991, Hlm. 28

⁴ James R. Rush, *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia, 1860-1910*, Ithaca: Cornell University Press, 1990, Hlm. 209

September 1894⁵. Beroperasinya pabrik opium ini dapat menjadi bukti bahwa opium menjadi salah satu pemasukan yang menjadi keuntungan pemerintah Belanda. Adapula lampiran yang ada pada buku *Economische Studien En Critieken* yang menerangkan bahwa hasil pajak Opium dari tahun 1896-1898 berada di urutan kedua terbesar setelah pajak tanah.

Sebelumnya, pada 29 Januari 1883 terbit sebuah koran Belanda yaitu *Soerabaiasch Handelsblad*, pada edisi tersebut terdapat sebuah kolom tanya mengenai perdagangan opium dari pihak muslim kepada pihak Tionghoa.⁶ Ini menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat muslim yang ikut menyebarkan atau memperdagangkan opium di Pulau Jawa. Ada pula yang menolak opium melalui serikat serikat anti candu seperti yang tertera pada sebuah koran Belanda *Bataviaasch Handelsblad* Pada tahun 9 November 1889. Pada koran tersebut dikabarkan dalam kolom khusus *Anti-Opiumbond*, Menerangkan bahwa kerja sama para penganut agama diizinkan untuk membuat serikat anti-opium.⁷

Selain dari kalangan bawah, perlawanan juga hadir di Raad Van Indie atau pihak Dewan Hindia. Dengan melakukan eksploitasi dan penyelidikan di keorganisasian opium untuk memberantas perdagangan opium di pasar gelap.⁸

⁵ J.A Uilkens, “*Bijvoegsel Van De Nieuwe Vorstenlanden*”, DE Nieuwe Vorstenlanden, No.87, 27 Juli 1894, Hlm. Lampiran

⁶ J.A Uilkens, “*Serie van vragen betreffende het gebruik van opium voor Chinezen op Java*”, Soerabaiasch Handelsblad, No.24, 29 Januari 1883, Hlm. 1

⁷ --, “*Anti-Opiumbond*”, Bataviaasch Handelsblad, No.-- 29 Januari 1889, Hlm. 9

⁸ B. N Van Der Velden. 1937. *De Opiumregie In Nederlands-Indie*. Batavia: KOLFF

Namun bedanya, perlawanan yang dilakukan Dewan Hindia hanya untuk mengurangi kerugian pihak Belanda.

Pergerakan anti candu dilakukan oleh Sarikat Islam, SI mengajukan sebuah permintaan kepada pemerintah Belanda pada tahun 1915 melalui kongres besarnya yang diikuti oleh kurang lebih 600.000 peserta. Dalam kongres tersebut SI meminta pemerintah Belanda untuk melarang penggunaan opium dan pelarangan minuman bagi pribumi.⁹

Adapula pada tanggal 20 Maret 1921, sebuah divisi dari asosiasi anti minuman dan kontrol opium, International Order of Good Templar, didirikan di Batavia, segera diikuti oleh divisi-divisi di berbagai tempat, termasuk di Bandung, Buitenzorg, Jogja, Surabaya, Semarang, Solo, dll. Serta pada November 1924, sebuah perkumpulan pemuda Indonesia untuk pengendalian alkohol dan opium didirikan di Batavia. Asosiasi ini bubar setelah beberapa saat.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas dalam tulisan ini akan lebih dijelaskan bagaimana penyebaran opium pada tahun 1900-1942 dan kemunculan Anti Candu di Pulau Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang diangkat di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

⁹ D.G Stibbe&Dr.F.J.W.H. Sandbergen, *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, Gravenhage: Martinus Nijhoff,1903, Hlm. 1135

¹⁰ *Ibid.*Hlm.1135

1. Bagaimana masuknya opium ke Pulau Jawa?
2. Bagaimana penyebaran opium pada masa Regi Opium?
3. Bagaimana kemunculan kelompok anti-candu dan reaksi masyarakat muslim mengenai candu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui mengenai penyebaran opium pada masa Regi Opium;
2. Mengetahui Usaha-usaha yang dilakukan oleh Anti Candu dan reaksi masyarakat muslim kepada candu.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah yang menginformasikan atau berkaitan dengan penelitian yang penulis akan teliti. Penelusuran ini penulis kira perlu dilakukan agar tidak terjadinya hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nur Ichsan A yang berjudul “Perjuangan dan opium: Mengepul asap dari sebatang bambu, kehidupan Petani di Hindia Belanda di masa Cultuurstelsel,” yang ditulis pada tahun 2016. Jurnal tersebut terfokus kepada masalah feodal yang dilakukan oleh Belanda terhadap warga pribumi melalui tanam paksa opiumnya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Siska Nurazizah Lestari dan Nara Setya Wiratama yang berjudul “Dari opium hingga batik : Lasem dalam “kuasa” Tionghoa abad XIX-XX.” Jurnal ini berfokus hanya kepada transformasi perdagangan masyarakat Tionghoa di Lasem Jawa Tengah dari berdagang opium hingga batik.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, ada keterkaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, hanya saja penulis lebih condong dan terfokus kepada bagaimana penyebaran opium di Pulau Jawa oleh etnis Tionghoa hingga sampai ditertibkan oleh Belanda dan diambil alih oleh Belanda. Juga penulis memaparkan mengenai kelompok anti candu baik dari pribumi sampai dari pihak Belanda itu sendiri.

E. Langkah-langkah Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan atau heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah¹¹. Kuntowijoyo menjelaskan empat tahap penelitian sejarah itu sebagai berikut:

1. Heuristik

Istilah “heuristik”¹² berasal dari kata “*heuriskien*” yang dalam bahasa Yunani berarti “menemukan.” Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasaya

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 19

¹² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001, hlm. 15.

diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Secara umum heuristik adalah tahapan pencarian dan pengumpulan sumber. Dalam tahapan ini, penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dari perpustakaan-perpustakaan dan koleksi buku teman-teman penulis.

Dalam pencarian sumber, penulis telah mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, melalui Delpher.nl Website Buku Belanda yang banyak terikat dengan Indonesia pada masa kolonialnya, Google Scholar dan mencari sumber-sumber terkait dengan penelitian ini kepada teman-teman penulis. Penulis belum melakukan penelusuran sumber lisan berupa wawancara langsung, sebab kajian penelitian ini berada pada tahun 1900-1942.

Penulis hanya mendapatkan sumber – sumber yang diperlukan melalui Website Delpher.nl dan Google Scholar, beberapa judul buku yang penulis temukan antara lain

Sumber Primer

1.) Buku

- a. Opiumregie, yang diterbitkan oleh landsdrukkerijk di Batavia pada tahun 1916
- b. De Opiumregie In Nederlands-Indie, diterbitkan oleh KOLFF di Batavia pada tahun 1937
- c. Indie en het Opium, diterbitkan oleh KOLFF di Batavia pada tahun 1931



- d. Opiumaanvoerordonnantie, diterbitkan oleh Electriche Drukkerijk di Batavia pada tahun 1919
- e. Weg Met Het Opium, diterbitkan oleh soerabajasch Handelsblad di Batavia pada tahun 1914
- f. Encyclopedie van Nederlandsch-Indie, 1903 diterbitkan oleh Martinus Nijhoff di Gravenhage pada tahun 1903

2.) Koran

- a. Soerabajasch Handelsblad, Edisi no. 24, 29 Januari 1883
- b. Soerabajasch Handelsblad, Edisi no. 113, 18 Mei 1885
- c. Soerabajasch Handelsblad, Edisi no. 147, 26 Juni 1882
- d. Java-Bode, Edisi No. 105, 4 Mei 1882
- e. Java-Bode, Edisi No. 281, 27 November 1880
- f. Bataviaasch Handelsblad, Edisi No.259, 9 November 1889
- g. Deli Courant, Edisi No.91, 13 November 1889
- h. Rotterdamsch Nieuwsblad, Edisi No. 3554, 14 Oktober 1889

Sumber Sekunder

1.) Buku

- a. Opium To Java, yang diterbitkan oleh Equinox Publishing di Singapura pada tahun 2007
- b. Opium Wars, yang diterbitkan oleh Sourcebooks, Inc. di Amerika Serikat tahun 2002

Itulah pemaparan beberapa sumber yang penulis dapatkan dari beberapa tempat. Tidak semua sumber yang penulis dapatkan dipaparkan di atas, sebab penelitian ini berjalan seiring waktu dengan sumber-sumber yang tidak permanen menjadi milik penulis sehingga dengan keterbatasan ruang, waktu dan ingatan yang dimiliki penulis, maka penulis hanya mampu mendapatkan sebagian sumber yang didapatkan.

Sumber lain yang penulis peroleh yaitu sumber sekunder yang berkaitan, yaitu di antaranya penulis memperoleh koran-koran, referensi/buku-buku, jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dan membantu dalam penelitian ini.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹³

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.¹⁴ Sedangkan untuk

¹³ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

¹⁴ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.¹⁵

a. Kritik Ekstern

Untuk meneliti tingkat autentisitas (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; Selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf, dan lain-lain.

Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi mendatang.

Buku

- 1) *Opiumregie*, Batavia, 1916. Buku ini bisa dikatakan asli karena peneliti melihat adanya cap perpustakaan negara. Serta buku ini dibuat sesuai dengan zaman nya, dilihat dari tanggal serta Bahasa yang digunakan.
- 2) *De Opiumregie In Nederlands-Indie*, yang diterbitkan oleh KOLFF di Batavia pada tahun 1937 ini bisa dikatakan asli. Adanya penggunaan bahasa Belanda dan penyesuaian tulisan dengan zaman nya, menjadikan buku ini otentik.

¹⁵ Digunakan untuk memastikan bahwa isi dari sumber itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak dan dapat dipercaya (kredibel) atau tidak.

- 3) *Indie en het Opium*, yang diterbitkan oleh KOLFF di Batavia pada tahun 1931 ini menggunakan bahasa Belanda sesuai dengan zaman nya pada saat itu menjadikan buku ini sumber yang otentik.
- 4) *Opiumaanvoerordonnantie*, diterbitkan oleh *Electrische Drukkerijk* di Batavia pada tahun 1919. Buku ini dibuat sesuai dengan zaman nya, dilihat dari tanggal serta Bahasa yang digunakan menjadikan buku ini sumber otentik.
- 5) *Weg Met Het Opium*, diterbitkan oleh *soerabajasch Handelsblad* di Batavia pada tahun 1914. Buku ini menggunakan bahasa Belanda sesuai dengan zaman nya pada saat itu menjadikan buku ini sumber yang otentik.
- 6) *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, Gravenhage 1903. Buku ini menggunakan bahasa Belanda serta tanggal dan tahun terbit yang sesuai dengan zaman nya menjadikan buku ini otentik.

Seluruh buku yang didapat penulis berasal dari laman resmi *delpher*. Sebuah laman yang dikelola oleh perpustakaan Kerajaan Belanda yang berisi naskah, buku serta dokumen yang dibuat dari abad 16 hingga sekarang. Yang menjadikan seluruh buku ini menjadi sumber otentik.

Koran

- 1) *Soerabajasch Handelsblad*, Edisi no. 24, 29 Januari 1883. Koran ini otentik karena dari warna koran nya yang telah menguning ketika digitalisasi, serta tanggal yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

- 2) Soerabajasch Handelsblad, Edisi no. 113, 18 Mei 1885. Koran ini menjadi otentik karena warna koran yang menguning, dan terdapat tanggal dan bahasa yang sesuai dengan zaman nya.
- 3) Soerabajasch Handelsblad, Edisi no. 147, 26 Juni 1882. Warna koran yang menguning serta tanggal dan Bahasa yang digunakan membuat koran ini otentik.
- 4) Java-Bode, Edisi No. 105, 4 Mei 1882. Warna koran yang menguning serta tanggal dan Bahasa yang digunakan membuat koran ini otentik.
- 5) Java-Bode, Edisi No. 281, 27 November 1880. Warna koran yang menguning serta tanggal dan Bahasa yang digunakan membuat koran ini otentik.
- 6) Bataviaasch Handelsblad, Edisi No.259, 9 November 1889. Warna koran yang menguning serta tanggal dan Bahasa yang digunakan membuat koran ini otentik.
- 7) Deli Courant, Edisi No.91, 13 November 1889. Warna koran yang menguning serta tanggal dan Bahasa yang digunakan membuat koran ini otentik.
- 8) Rotterdamsch Nieuwsblad, Edisi No. 3554, 14 Oktober 1889. Warna koran yang menguning serta tanggal dan Bahasa yang digunakan membuat koran ini otentik.

b. Kritik Intern

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti

sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

- 1) *Opiumregie*, Batavia, 1916. Buku ini berisi mengenai aturan-aturan opium pada masa regi opium. Dipastikan sumber ini kredibel.
- 2) *De Opiumregie In Nederlands-Indie*, yang diterbitkan oleh KOLFF di Batavia pada tahun 1937 sumber ini kredibel karena berisi mengenai kejadian-kejadian opium hingga pemberlakuan regi opium.
- 3) *Indie en het Opium*, yang diterbitkan oleh KOLFF di Batavia pada tahun 1931 sumber ini kredibel karena berisi komentar atau pemikiran beberapa orang mengenai opium pada masa itu yang menjadi sebuah buku.
- 4) *Opiumaanvoerordonnantie*, diterbitkan oleh *Electrische Drukkerijk* di Batavia pada tahun 1919. Buku ini berisi penjelasan dari *staatsblaad* tentang opium, maka buku ini bisa dikatakan kredibel.
- 5) *Weg Met Het Opium*, diterbitkan oleh *soerabajasch Handelsblad* di Batavia pada tahun 1914. Buku ini kredibel karena berisi komentar mengenai opium dari seorang pemilik koran Hindia Belanda.
- 6) *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, Gravenhage 1903. Buku ini berisi mengenai hal-hal terkait Hindia Belanda, yang menjadikan buku ini otentik adalah buku ini ditulis oleh Pemerintah Belanda sendiri.

3. Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹⁶

Pada langkah ini, penulis memakai pendekatan secara historis, dimana penulis meneliti data dan fakta masa lampau yang telah dikumpulkan lalu nantinya berubah menjadi fakta sejarah yang direkonstruksi melalui tulisan.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori sejarah yang dikemukakan Paritim Sorokin. Ia mengatakan bahwa gerak sejarah itu mengalami fluaktuasi atau naik turun, timbul tenggelam, pasang surut dengan berganti gerakan. Ia menyatakan adanya alam kebudayaan dan di alam seluas itu terdapat masyarakat dan aliran kebudayaan.

Hubungan antara teori ini dengan penelitian ini, “Muslim dan opium: Penyebaran dan Perlawanan anti-opium di Pulau Jawa pada tahun 1900-1942.” Dapat dikatakan bahwa masyarakat pada saat itu dalam mengkonsumsi opium serta perlawanan terhadap opium mengalami pasang surut. Puncak dari pengkonsumsian opium ini terjadi pada 1914 dan mengalami penurunan pada tahun 1936

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

4. Historiografi

Pada tahapan akhir ini (historiografi/penulisan sejarah), data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Pada tahap ini juga, penulis membagi dan menyusun kajian ini menjadi empat bab, antara lain:

BAB I berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian.

BAB II, berisi gambaran umum tentang bunga poppy, kandungan bunga poppy serta perjalanan masuknya opium ke Indonesia.

BAB III, berisi tentang muslim dan opium : penyebaran dan Perlawanan anti-opium di pulau jawa tahun 1900-1942

BAB IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.